

PENGARUH KEBERADAAN SENTRAL PARKIR BUS PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT SEKITAR MAKAM MALIK IBRAHIM ASMORO QONDHI KABUPATEN TUBAN

Erik Bisri Alamsyah

Fakultas Ekonomi Universitas Yos Sudarso Surabaya
erikyosyess@gmail.com

Abstrak Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata di Kawasan wisata Religi Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi, memberikan pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya aktivitas kelompok pedagang, Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendorong daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Dampak dari adanya pariwisata yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak yang merugikan seperti mahalnya harga barang-barang, rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Kuantitatif di mana penulis berusaha mengeksplorasi kedalaman data yang di peroleh dari wawancara dengan Responden sehingga data yang di peroleh menjadi valid untuk di analisis. Lokasi penelitian ini adalah tempat wisata religi yang ada di Sekitar Makam Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis lapangan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya sentra Parkir Bus Wisata memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan peningkatan ekonomi atau penghasilan ini akan terasa cukup signifikan apabila ada moment-moment yang dilakukan oleh pihak pengelola Malik Ibrahim Asmoro Qondhi, dampak yang cukup signifikan lainnya bagi kehidupan masyarakat Sekitar Makam Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban adalah dapat terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain.

Kata kunci: Pengaruh, sentral Parkir, wisata Religi, Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Kawasan obyek wisata religi Malik Ibrahim Asmoro Qondhi merupakan salah satu obyek wisata yang ramai dikunjungi di kabupaten Tuban, hamper setiap hari tempat ini ramai pengunjung, letaknya yang strategis di pinggir jalan utama yaitu jalan raya gresik membuat obyek wisata religi ini banyak diketahui orang, sehingga Wisatawan yang berkunjung ke wisata religi makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi berasal dari berbagai daerah dan tidak hanya wisatawan asal Jawa Timur saja akan tetapi ada juga dari Medan, Lampung, Makasar, Cirebon, Purwokerto, Demak, Bandung, Bogor, Bekasi, Banjarmasin, Kudus, Semarang, Solo, Cilacap, Jepara, Purbalingga, Tasikmalaya, Tegal, Karawang dan masih banyak yang lainnya.

Akibat besarnya jumlah pengunjung yang datang tiap tahunnya mengakibatkan area parker yang disediakan tidak mampu menampung kendaraan pengunjung yang datang, terlebih lagi kendaraan yang besar seperti Bus. Hal inilah yang mendorong pihak pengelola pada tanggal 2 Oktober 1994 untuk membangun area parker bus

yang berjarak \pm 300m dari lokasi makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi yang disertai dengan sarana dan prasarana ,tempat Istirahat, tempat Ibadah dan penginapan dengan dibangunnya Sentral Parkir bus inilah yang mendorong tumbuh suburnya sektor informal di kawasan ini.

Banyaknya masyarakat Sekitar Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban yang berprofesi sebagai pedagang mempunyai harapan bahwa semua dagangan dan jasa yang mereka tawarkan kepada wisatawan dapat memuaskan dan nantinya wisatawan akan kembali lagi untuk menikmati dagangan dan jasa yang mereka tawarkan. Keberadaan wisatawan banyak memberikan masukan atau retribusi bagi daerah atau masyarakat setempat karena mereka membelanjakan uang yang dibawanya untuk makan, minum, membeli cinderamata dan sebagainya. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata tersebut. Dampak yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak

yang merugikan seperti mahalnya harga barang-barang, rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan.

Pembangunan selain memberikan dampak yang positif yang salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi juga memberikan dampak yang negative terutama ditujukan oleh berbagai masalah ketenaga kerjaan dan kesempatan kerja seperti adanya pengangguran. Islam mengartikan pariwisata dengan *rihlah* yang memiliki makna berpindah dari suatu tempat menuju tempat yang lainnya dimana untuk mencapai harapan materi atau immateri. *Rihlah* yang mengandung nilai-nilai ibadah sangat dianjurkan, seperti bersilaturahmi, mencari nafkah, ibadah haji, berpergian untuk belajar, serta untuk lebih *taqarrub* kepada Allah SWT, kunjungan musaibah dan lain sebagainya. Tidak hanya sebatas kepentingan dunia namun *rihlah* bertujuan pada keilahian, yaitu bagaimana kita menambah kecintaan pada Allah SWT dan juga menambah kecintaan pada sesama insan (Ash-Sha'idi, 1998:17).

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah, seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan. Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Perkembangan pariwisata juga

mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Negara Indonesia yang memiliki pemandangan alam yang indah sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peluang usaha masyarakat sekitar sentral parkir bus obyek wisata religi Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban ?
2. Bagaimana peningkatan pendapatan yang didapat oleh pedagang kawasan sentral parkir bus obyek wisata religi Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana penyerapan tenaga kerja di daerah kawasan sentral parkir obyek wisata religi di Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban ?

LANDASAN TEORI

Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan. Pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu zaaru, yazuuru, Ziyarotan. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam

aktivitas pemahaman masyarakat, kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.

Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia. Obyek wisata potensial banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta

Pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar pariwisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia. Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri yang ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan. Namun demikian tonggak-tonggak sejarah dalam wisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1054-1324) yang menjelajahi Eropa dan Tiongkok. Untuk kembali ke Venesia, perjalanan Pangeran Henry (1394-1460). Christopher Columbus (1451 -1506) dan Vasco da Gama sedangkan sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad ke-19 dan sebagai industri Internasional pariwisata tahun 1869.

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni:

Ziarah Syariyah, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendo'akan si mayat dan mengambil pelajaran (i'tibar) dengan keadaan mereka pada waktu masih hidup. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan.

Ziarah Bid'iyah (syirkiah), yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat

untuk memenuhi hajat seseorang atau meminta do'a dan syafa'at kepadanya atau berdoa di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa doanya lebih terakbul.

MUI perlu mengeluarkan fatwa sehubungan dengan adanya penyimpangan praktik keagamaan dalam makam yang mengarah pada perbuatan syirik. MUI perlu mengadakan re-edukasi terhadap masyarakat peziarah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang makam dan aktivitas ritualnya, sehingga dapat mengeliminir pemahaman bahwa makam adalah keramat. MUI perlu mengadakan pelurusan pemahaman agama Islam di kalangan juru kunci makam, mubaligh, dan peziarah.

Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Bentuk- bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu

lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri. Abidin(1991:64) menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah:

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita juga akan mengalami seperti yang mereka alami yaitu kematian.
- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

Pengelolaan Wisata

Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin manus yang artinya tangan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *menagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan.

Di sisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti "mengurus", *to control* "memeriksa", *to guide* "memimpin atau membimbing", jadi apabila dilihat dari asal katanya Manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh

seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan

yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global.

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).
- c. Perlu dikembangkan pula, "*Collaborative Management*" antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintassektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

- a. *Mutual Respect* (saling menghormati)
- b. *Mutual Trust* (saling percaya)
- c. *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab)
- d. *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat)

Pentingnya pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen Wisata

Manajemen yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.

- b. Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ketempat tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata, dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat.
- c. Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata.

Sebagai contoh, biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Wisata adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan didalam daerah maupun diluar daerah tempat tinggalnya. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain bersenang-senang, tujuan bisnis dan profesional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan negeri atau pariwisata domestik dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara.

Manfaat wisata menurut Kotler membagi wisatawan dari manfaat yang ingin diraihinya ketika melakukan perjalanan wisata. Wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata tentunya ingin mendapatkan sesuatu karena perjalanan wisata harus berimbang dengan perjalanan yang dilakukannya. Manfaat perjalanan yang dicari oleh setiap orang beragam yaitu mulai dari

kualitas yang merupakan kata kunci dalam industri pariwisata.

Kualitas disini berperan sangat penting bagi para wisatawan yang mencari mutu yang tinggi dan berapapun akan dibayarnya. Pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kepuasan wisatawan, pelayanan disini adalah inti dari kegiatan wisata dan membuat produk wisata menjadi unik. Aspek ekonomis yaitu sebagian wisatawan menginginkan manfaat ekonomis dari pariwisata, mereka akan memperhitungkan untung dan rugi dari setiap keputusan berwisata. Para wisatawan juga membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam hal penyediaan jasa.

Keragaman perjalanan wisata dibentuk dari karakter-karakter manusia yang berbeda-beda. Wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Para ahli mengembangkan beragam jenis wisatawan pada prinsipnya perilaku jenis wisatawan mempunyai jenis yang sama yaitu motivasi kegiatan dan perjalanan. Adapun fasilitas yang digunakan wisatawan adalah transportasi yang meliputi angkutan darat, air dan udara. Angkutan udara digunakan oleh parawisatawan dalam jarak jauh dan waktu tempuh yang panjang, sedangkan angkutan darat digunakan untuk menjemput kedatangan wisatawan sesuai dengan rute perjalanan.

Transportasi darat dapat mencapai daerah yang sulit bahkan area yang sulit sekalipun. Transportasi air memberikan kenyamanan tersendiri bagi para wisatawan misal kapal feri, kapal pesiar, kapal danau dan perahu. Sarana akomodasi sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata, karena kegiatannya membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Sehingga seluruh akomodasi umumnya menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan makan dan minum serta jasa lain dalam wujud yang seragam.

Unsur-unsur Manajemen Wisata

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Salusu menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M meliputi:

- a. *Man* (Manusia)
Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagal nya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- b. *Money* (uang)

- Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.
- c. **Material**
Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan
 - d. **Machine** (mesin)
Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.
 - e. **Method** (metode)
Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.
 - f. **Market** (pemasaran)
Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi. Penjelasan tentang 6M kaitannya dengan fungsi manajemen Menurut Leiper pengelolaan manajemen merujuk kepada seperangkat peranan atau fungsi manajemen yaitu *planning*, *directing*, *organizing* dan *controlling*.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan sebuah penelitian yang akurat, ilmiah dan sistematis, maka diperlukan seperangkat metodologi yang tepat dan memadai. Kerangka metodologis yang akan penulis gunakan cukup sederhana, namun penulis memandang kerangka ini cukup tepat, yaitu:

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dan eksploratif yaitu berupa penjelajahan tentang dampak keberadaan wisata religi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Tuban yang datanya diperoleh dengan terjun langsung ke objek penelitian.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penulis berusaha mengeksplorasi kedalaman data yang di peroleh dari wawancara dengan responden sehingga data yang diperoleh menjadi valid untuk di analisis.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat-tempat wisata religi yang ada di Sekitar Makam Asmoro

Qondhi Kabupaten Tuban dimana tempat tersebut menjadi tujuan wisata bagi orang-orang yang berkunjung ketika berada di Tuban.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis lapangan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi Adapun yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data Mereduksi data yaitu merangkum, memfokuskan pada hal yang penting, memilih hal-hal pokok, mencari pola dan temanya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peluang Usaha Masyarakat di Sekitar Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban

Dampak langsung adalah dampak ekonomi yang berasal dari pengeluaran wisatawan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dimana ketika pengunjung mengeluarkan

sejumlah uang untuk melakukan pembelian terhadap produk dan jasa di lokasi wisata yang pada akhirnya akan berdampak terhadap penghasilan pendapatan bagi masyarakat yang berdagang dan bekerja di lokasi wisata tersebut. Dampak ekonomi tidak langsung adalah manfaat yang diterima dari dampak langsung yang mengakibatkan kenaikan pada input dari suatu unit usaha, sedangkan dampak ekonomi lanjutan merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di lokasi Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata. Dampak ekonomi yang dihasilkan dari sektor wisata umumnya diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung untuk keperluan transportasi, akomodasi, makanan-minuman, souvenir, dokumentasi dan keperluan lainnya. Jumlah dari keseluruhan pengeluaran tersebut diestimasi dari jumlah total hari kunjungan dari wisatawan dan pengeluaran rata-rata per hari dari wisatawan (Himma, 2014).

Tabel 1.
Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran Pedagang

No	Nama Pedagang	Pendapatan Kotor (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Bu Romlah	1.700.000	1.200.000	500.000
2	Bpk Ridwan	1.600.000	1.270.000	330.000
3	Bpk.Wahab	1.500.000	1.050.000	450.000
4	Ibu.Sumiasi	1.400.000	1.025.000	325.000
5	Ibu.Riyati	1.250.000	950.000	300.000
6	Ibu.saroh	900.000	655.000	245.000
7	Bpk Ahmad	1.350.000	1.075.000	275.000
8	Ibu Sunu	1.800.000	1.250.000	550.000
TOTAL		11.500.000	8.475.000	2.975.000
Presentase Pendapatan Bersih Pedagang				24%

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (diolah)

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel 1, menunjukkan bahwa persentase pendapatan bersih pedagang di kawasan Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban adalah sebesar 24%. angka tersebut diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih dibagi dengan total pendapatan kotor. Dimana angka tersebut menggambarkan persentase dampak ekonomi langsung dari adanya Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban dari jumlah 24% tersebut menggambarkan adanya dampak secara langsung.

Pendapatan yang didapatkan pedagang adalah hasil dari pengeluaran wisatawan yang kemudian digunakan kembali untuk menjalankan aktifitas usaha tersebut. Dan usaha ini juga membutuhkan bahan baku dalam proses produksinya, baik berasal dari sekitar lokasi wisata maupun dari luar lokasi wisata. Adapun beberapa komponen biaya yang utama dalam usaha ini diantaranya biaya konsumsi, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya sewa, biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi. Dampak ekonomi tidak langsung dapat diketahui dari persentase pengeluaran usaha tersebut terhadap penerimaan yang didapatkan yaitu dilihat dari pengeluaran pedagang untuk gaji tenaga kerja yaitu sebesar 1.86%. Dimana dari hasil wawancara dengan para informan tersebut menunjukkan bahwa persentase pendapatan dan pengeluaran pedagang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Persentase Pengeluaran Pedagang

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Presentase
Konsumsi	1.026.323	12,11%
Listrik	110.175	1,30%
Kebutuhan sehari-hari	357.645	4,22%
Ijin Sewa	1.334.812	15,75%

Bahan Baku	4.946.857	58,37%
Tenaga Kerja	699.187	8,25%
Total	8.475.000	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (diolah)

Tabel 2, menunjukkan bahwa persentase paling besar dari pengeluaran pedagang adalah pada pembelian bahan baku, yaitu sebesar 58,37%, hal ini dikarenakan bahan baku terutama untuk souvenir/oleh-oleh dibeli dari luar kota Tuban sehingga sedikit banyak menambah biaya bahan baku tersebut. Pengeluaran untuk konsumsi, listrik maupun kebutuhan sehari-hari pada tabel 2 menunjukkan persentasenya sebesar 12.11%, 1.30%, 4.22%, dari total pengeluaran tersebut tergolong relatif jika dibandingkan dengan persentase bahan baku. Sedangkan untuk pengeluaran ijin sewa menunjukkan persentase sebesar 15,75%. pengeluaran biaya tenaga kerja pada tabel 2, yaitu sebesar 8,25%, tergolong rendah dalam pemberian upah tenaga kerja antara Rp 600.000-Rp 700.000, sedangkan Upah Minimum Regional (UMR) di Tuban sebesar Rp 2.067.612, padahal tenaga kerja bekerja selama 8-10 jam perharinya. Sedangkan untuk pengeluaran transportasi tidak ada mengingat pedagang semua berasal dari sekitar kawasan Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata makam Sunan Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban. mengingat pedagang semua berasal dari sekitar kawasan Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban.

SIMPULAN

Pembangunan Sentral Parkir Bus Pariwisata di Wisata religi makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban akan keberadaannya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya. Dampak ekonomi langsung berupa pendapatan dari pemilik unit usaha yang berasal dari pengeluaran atas apa yang dikeluarkan oleh wisatawan di lokasi wisata tersebut, yaitu sebesar 24%. Dampak ekonomi tidak langsung, yaitu berupa pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yaitu sebesar 8,25% dan dampak lanjutan berupa pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja di lokasi wisata yang sebagian besar pendapatan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

Khodiyat, Ramaini. Kamus Pariwisata dan Perhotelan. (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 123

- Ruslan, Arifin S. N. Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. (Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007), hlm. 6
- A.Hari Karyono, Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo, 2007
- Abidin, Zaenal. Alam Kubur dan Seluk Beluknya, Solo: Rineka Cipta. 1991
- Agus Suryono, Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang. 2005
- Andi S. Mappi, Cakrawala Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Gamal Suwanto, Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001
- Happy Marpaung, Pengetahuan Kepariwisataaan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2002
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Salusu, J. 1996. Pengambilan Keputusan Strategik. (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 1